



Edukasi Anti-Bullying Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Mencegah Perundungan Di SDN Tambun 06 Kabupaten Bekasi

Hani Astuti¹, Anggun Talia Ningrum², Aurillia Tsabita Azahra³, Nurul Isnaini⁴, Meisya Dwi Nanditha⁵, Pandu Wibisono⁶, Raihan Fadhillah⁷, Vivi Yolla Zuliani⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jl. Perjuangan Raya, Marga Mulya, Bekasi Utara, Jawa Barat, 17143.

Telp/fax. (021) 88955871

hani.dosenfikom@gmail.com¹, 202310415125@mhs.ubharajaya.ac.id², 202310325222@mhs.ubharajaya.ac.id³, 202310325041@mhs.ubharajaya.ac.id⁴, 202310415096@mhd.ubharajaya.ac.id⁵, 202310415235@mhs.ubharajaya.ac.id⁶, 202310215176@mhs.ubharajaya.ac.id⁷, 202310315143@mhs.ubharajaya.ac.id⁸

Abstrak

Perundungan (*bullying*) memanifestasikan diri sebagai salah satu anomali perilaku yang masih mengonstruksi urgensi permasalahan di ekosistem sekolah dasar, mengingat eskalasinya mampu memicu distorsi negatif terhadap trajektori perkembangan anak, baik pada dimensi sosial, stabilitas emosional, hingga performa akademik siswa. Minimnya literasi dan pemahaman kognitif siswa mengenai taksonomi perundungan berimplikasi pada terjadinya normalisasi atas tindakan destruktif, seperti verbal harassment berupa ejekan, pelabelan julukan yang peyoratif (*name-calling*), serta eksklusi sosial atau pengucilan, yang sering kali direduksi maknanya dan dianggap sebagai gurauan biasa (*casual banter*). Berangkat dari realitas tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diorientasikan untuk mengeskalisasi khazanah pengetahuan, kedalaman pemahaman, serta kesadaran kritis siswa mengenai implikasi bahaya perundungan beserta instrumen preventifnya melalui orkestrasi sosialisasi anti-perundungan di SDN Tambun 06 Kabupaten Bekasi. Implementasi program ini mengoperasionalkan metodologi dengan pendekatan edukatif-partisipatif, yang diwujudkan melalui kombinasi ceramah interaktif, ruang diskusi dialektis, sesi tanya jawab, serta pembedahan studi kasus elementer yang dikonseptualisasikan secara adaptif sesuai dengan fase perkembangan psikologis siswa sekolah dasar. Evaluasi pasca-kegiatan mengonfirmasikan adanya antusiasme yang tinggi dari para peserta, yang dibuktikan secara empiris melalui lonjakan pemahaman siswa mengenai konseptualisasi perundungan, kategorisasi jenis perundungan (fisik, verbal, maupun relasional), spektrum dampak psikososial bagi korban dan pelaku, serta protokol mitigasi preventif yang dapat diaktualisasikan di dalam perimeter sekolah. Di samping itu, intervensi edukasi ini secara simultan bertindak sebagai stimulan dalam merekonstruksi afeksi siswa, khususnya dalam menumbuhkan kecerdasan empati, sikap toleransi, dan nilai mutualisme saling menghargai. Dengan demikian, program sosialisasi anti-perundungan ini valid diposisikan sebagai langkah preventif strategis yang efektif dalam membentuk karakter mulia (*character building*) siswa, sekaligus mengamankan terwujudnya iklim akademis yang aman, kondusif, dan bebas dari segala bentuk perundungan.

Kata Kunci: Bullying, Sosialisasi, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter, Pencegahan Perundungan

1. Pendahuluan

Salah satu masalah yang masih sering terjadi di sekolah dasar adalah perundungan, yang berpotensi menghambat perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Perilaku *Bullying* dapat mencakup tindakan fisik, verbal, maupun sosial yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap orang yang dianggap lebih lemah. Siswa pada usia sekolah dasar sering meniru perilaku negatif dari lingkungan sekitar jika tidak diajarkan pentingnya menghormati dan menghargai sesama. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tindakan perundungan dapat berdampak psikologis seperti rasa takut berlebihan, rendah diri, kecemasan, dan bahkan mengurangi keinginan siswa untuk belajar (Alam et al., 2026).

Tempat belajar yang aman dan nyaman sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang optimal. Namun, kurangnya pengetahuan siswa tentang jenis pelecehan sering kali menyebabkan perilaku tersebut dianggap sebagai candaan biasa. Perundungan yang biasa terjadi di sekolah dasar mencakup ejekan terhadap teman, julukan yang tidak pantas, pengucilan dari kelompok bermain, dan tindakan fisik ringan. Menurut penelitian (Karlina et al., 2023) perilaku ini dapat berkembang menjadi kebiasaan jika tidak ditangani sejak awal, yang berdampak negatif pada hubungan sosial siswa dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Akibatnya, tindakan pencegahan harus dilakukan dengan meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya dan konsekuensi *Bullying* (Candra et al., 2025). Salah satu cara yang efektif untuk mencegah perundungan di sekolah adalah dengan memberikan pendidikan anti-*Bullying*. Siswa dapat mempelajari definisi dan efek perundungan melalui materi interaktif, diskusi, permainan, dan video pembelajaran. Pendidikan anti-*Bullying* meningkatkan pengetahuan selain menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, saling menghormati, dan kepedulian sosial, yang merupakan komponen penting dari pendidikan karakter (Anti-bullying et al., 2024). Program pendidikan seperti ini telah terbukti dapat meningkatkan

pemahaman siswa tentang perilaku perundungan dan mendorong lingkungan belajar yang lebih aman dan ramah anak (Sa, 2026).

Perundungan (*Bullying*) masih menjadi suatu permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Bentuk perundungan yang sering terjadi tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, penghinaan, pemberian julukan yang tidak menyenangkan, hingga pengucilan terhadap teman sebaya (Anggista & Resmiatini, 2025). Perilaku tersebut seringkali dianggap sebagai candaan oleh anak-anak, padahal dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, kepercayaan diri, dan kenyamanan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah (Setiawan et al., 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan dan koordinasi pihak sekolah, ditemukan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai apa itu perundungan, jenis-jenis, dampak, dan cara mencegahnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan edukasi yang dapat membantu siswa mengenali perilaku perundungan serta menumbuhkan kesadaran dalam menciptakan hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Pemahaman yang baik mengenai *Bullying* dari usia dini penting untuk membentuk karakter siswa yang saling menghargai dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati (Dewi et al., 2024).

Melihat kondisi tersebut, pelaksanaan program edukasi anti *Bullying* di SDN Tambun 06 Kabupaten Bekasi menjadi salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai perundungan serta mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses belajar. Melalui pemberian materi dan diskusi interaktif, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya mencegah serta menolak segala bentuk tindakan perundungan di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial di kalangan anak usia sekolah dasar dapat berpotensi dalam meningkatkan risiko terjadinya perundungan. Meskipun sebagian besar siswa masih berada pada tahap awal penggunaan teknologi digital, interaksi melalui media sosial maupun aplikasi pesan dapat menjadi sarana munculnya perilaku mengejek, mempermalukan, atau menyebarkan informasi yang dapat merugikan teman sebaya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bullying tidak hanya perlu difokuskan dalam interaksi langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup kesadaran akan bahaya *cyberbullying* yang dapat terjadi melalui media digital (Syakh et al., 2026).

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan persiapan, ditemukan bahwa siswa memiliki tingkat pemahaman yang beragam terkait perilaku perundungan. Sebagian siswa telah mengetahui bahwa tindakan memukul atau mendorong teman merupakan bentuk bullying, namun masih banyak yang belum menyadari bahwa ejekan, penghinaan, pemberian julukan yang tidak disukai, serta pengucilan dari kelompok pertemanan juga termasuk bentuk perundungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi anti bullying perlu diberikan secara menyeluruh agar siswa mampu mengenali berbagai bentuk perilaku yang dapat merugikan orang lain (Safitri et al., 2024).

Di samping itu, institusi pendidikan memegang peranan krusial sebagai episentrum dalam membentuk orientasi perilaku, moralitas, dan karakter peserta didik. Sekolah tidak lagi sekadar menempati fungsi elementer sebagai ruang alih pengetahuan akademis (transfer of knowledge), melainkan beroperasi sebagai wahana inkubasi dalam mengonstruksi sikap sosial dan kecerdasan etis siswa. Konsekuensinya, manifestasi budaya sekolah yang positif, inklusif, serta bebas dari segala bentuk perundungan menuntut adanya sinergi dan komitmen kolaboratif yang integratif antara jajaran manajemen sekolah, tenaga pendidik, wali murid, dan siswa itu sendiri. Melalui konsolidasi dukungan dari seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), maka arsitektur mitigasi dan resolusi pencegahan perundungan dapat dioperasionalkan secara efektif, sistematis, dan berkelanjutan (Hera et al., 2025). Implementasi program edukasi anti-perundungan yang diorkestrasikan di SDN Tambun 06 Kabupaten Bekasi ini diproyeksikan sebagai stimulus awal (trigger) untuk mengeskalisasi kesadaran kritis siswa mengenai urgensi toleransi mutual, pemuliaan atas keberagaman, serta konstruksi interaksi sosial yang sehat. Melalui intervensi pengabdian ini, para peserta didik tidak hanya sekadar mengasimilasi informasi teoritis mengenai ekosistem dampak negatif perundungan, melainkan juga diakomodasi dengan stimulasi keterampilan afektif untuk mengasah empati, menumbuhkan keberanian kolektif dalam menolak intimidasi (upstander behavior), serta mengonstruksi kapasitas diri sebagai agen perubahan (agent of change) yang kapabel mewujudkan iklim sekolah yang aman, suportif, dan ramah bagi seluruh warga sekolah.

2. Metode Penelitian

Metodologi pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan **edukatif-partisipatif**, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus membangun kesadaran dan sikap preventif siswa terhadap perilaku perundungan (bullying) di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di sekolah dasar dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama serta pihak sekolah sebagai mitra pelaksana. Program dirancang secara sistematis dalam tiga tahapan utama, yaitu **persiapan**,

pelaksanaan edukasi, dan **evaluasi**, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara terstruktur dan terukur. Setiap tahapan memiliki tujuan, aktivitas, serta luaran yang saling berkaitan untuk memastikan tercapainya tujuan program.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan

2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fase awal yang bertujuan memastikan seluruh kebutuhan teknis, administratif, dan akademik telah tersedia sebelum kegiatan dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi intensif dengan kepala sekolah dan guru untuk menentukan jadwal kegiatan, jumlah peserta, lokasi pelaksanaan, serta mekanisme pendampingan selama program berlangsung. Koordinasi ini penting agar pelaksanaan kegiatan tidak mengganggu proses pembelajaran reguler dan memperoleh dukungan penuh dari pihak sekolah.

Selanjutnya, tim pengabdian menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi disusun menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami, disertai ilustrasi visual agar mampu menarik perhatian peserta. Pokok bahasan yang dipersiapkan meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying (fisik, verbal, sosial, dan siber), faktor penyebab terjadinya bullying, dampak bagi korban maupun pelaku, serta langkah-langkah pencegahan dan mekanisme pelaporan apabila siswa mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan.

Selain penyusunan materi, tim juga mempersiapkan media pendukung berupa slide presentasi interaktif, video edukasi singkat, lembar observasi, instrumen pre-test dan post-test, serta kuis evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

2.2 Tahap Pelaksanaan Edukasi

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Proses edukasi diawali dengan pemberian **pre-test** kepada seluruh peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai perilaku bullying. Hasil pre-test menjadi data awal yang akan dibandingkan dengan hasil evaluasi setelah kegiatan selesai. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi menggunakan metode **ceramah interaktif**, yaitu penyampaian materi yang dipadukan dengan komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta. Selama penyampaian materi, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Agar materi lebih mudah dipahami, tim memberikan berbagai contoh kasus sederhana yang sering dijumpai di lingkungan sekolah, seperti mengejek teman, mengucilkan teman dari kelompok bermain, mengambil barang milik teman tanpa izin, maupun tindakan kekerasan fisik. Setiap kasus dibahas bersama untuk membantu siswa membedakan perilaku yang termasuk bullying dan yang bukan.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi kelompok dan tanya jawab. Pada sesi ini peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan solusi terhadap kasus yang diberikan serta mempraktikkan cara bersikap apabila menjadi korban, pelaku, maupun saksi bullying. Melalui pendekatan partisipatif ini diharapkan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki kemampuan mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi situasi serupa.

Sebagai penguatan materi, peserta mengikuti permainan edukatif dan kuis interaktif yang bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.

2.3 Tahap Evaluasi dan Analisis Dampak

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan bullying. Evaluasi dilakukan melalui pemberian **post-test** menggunakan instrumen yang memiliki tingkat kesulitan setara dengan pre-test sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan secara objektif.

Nilai pre-test dan post-test kemudian dianalisis menggunakan **analisis statistik deskriptif**, seperti rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta persentase peningkatan pemahaman peserta. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Selain evaluasi kuantitatif, tim juga melakukan observasi terhadap tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, seperti keaktifan bertanya, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, serta antusiasme mengikuti simulasi dan permainan edukatif. Hasil observasi ini menjadi data pendukung dalam menilai efektivitas metode penyampaian materi.

Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi bagi sekolah mengenai pentingnya pelaksanaan edukasi anti-bullying secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga diharapkan mampu membentuk budaya sekolah yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari praktik perundungan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program sosialisasi anti-perundungan (anti-bullying) di SDN Tambun 06 diaktualisasikan sebagai instrumen preventif strategis yang diorientasikan untuk mengeskalasi kapasitas kognitif, kedalaman pemahaman, serta kesadaran kritis peserta didik mengenai urgensi perwujudan iklim akademis yang aman, kondusif, dan steril dari segala manifestasi intimidasi. Intervensi edukatif ini diproyeksikan sebagai basis internalisasi nilai-nilai etis, yang mencakup prinsip saling menghormati, pemuliaan terhadap pluralitas atau perbedaan, serta konstruksi jalinan interaksi sosial yang positif antar-siswa, yang pada gilirannya bermuara pada terciptanya atmosfer pembelajaran yang ideal dan suportif bagi perkembangan psikologis anak.

Sebelum pemaparan materi disampaikan, tim pelaksana memulai diskusi terlebih dahulu dengan siswa melalui tanya jawab sederhana. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa siswa memahami tentang *Bullying*, jenis perilaku, dan pengalaman yang mereka alami di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Kegiatan Edukasi Anti-Bullying

Berdasarkan hasil diskusi, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengenal istilah *Bullying*, tetapi ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami tentang jenis perilaku yang termasuk perundung. Selain itu, ada beberapa siswa percaya bahwa tindakan seperti mengejek teman, mengolok-olok penampilan fisik, dan mengucilkan seseorang. Berdasarkan temuan di lapangan, tim pelaksana memberikan edukasi mengenai definisi *Bullying* serta berbagai jenis perundungan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah, seperti *Bullying* verbal, fisik, sosial, dan psikologis. Materi juga menjelaskan dampak negatif yang dapat ditimbulkan akibat *Bullying*, baik bagi korban maupun pelaku. Korban *Bullying* dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, merasa takut dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah, mengalami gangguan emosional, hingga kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, pelaku *Bullying* berisiko mengembangkan perilaku agresif yang dapat berdampak pada hubungan sosial dan perkembangan karakternya di masa depan.

Selain itu, memberikan pemahaman mengenai dampak *Bullying*, tim pelaksana juga menyampaikan berbagai langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa, seperti menghormati teman tanpa membedakan latar belakang, menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain, membantu teman yang menjadi korban perundungan, serta berani melaporkan tindakan *Bullying* kepada guru atau pihak sekolah. Melalui kegiatan sosialisasi ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami bahaya *Bullying*, meningkatkan rasa empati terhadap sesama, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan seluruh siswa secara optimal.

Selama proses penyampaian materi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman yang pernah mereka lihat maupun alami terkait perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Interaksi yang terjalin antara tim pelaksana dan siswa berlangsung secara komunikatif sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan

baik. Beberapa siswa bahkan mampu memberikan contoh-contoh perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah setelah memperoleh penjelasan dari tim pelaksana.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa, kegiatan sosialisasi tidak hanya dilakukan melalui metode ceramah, tetapi juga menggunakan pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus sederhana, dan pemberian contoh situasi yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode tersebut, siswa diajak untuk mengidentifikasi perilaku yang termasuk *bullying* dan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghargai. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi secara lebih konkret sehingga mereka dapat membedakan tindakan yang bersifat bercanda dengan tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain.



Gambar 3. Foto Bersama SDN Tambun 06

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep *bullying*. Setelah mengikuti sosialisasi, siswa mulai menyadari bahwa tindakan yang sebelumnya dianggap sebagai candaan, seperti memberikan julukan yang tidak disukai teman, mengejek penampilan fisik, menyebarkan rumor, atau mengucilkan teman dari kelompok pergaulan, merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat memberikan dampak negatif bagi korban. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan sosialisasi juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Melalui pemahaman mengenai pentingnya empati dan saling menghormati, siswa didorong untuk lebih peduli terhadap perasaan teman-temannya. Mereka juga diberikan pemahaman mengenai peran sebagai *bystander* atau saksi dalam kasus *bullying*, yaitu tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut membantu korban dan melaporkan kejadian kepada guru atau pihak sekolah. Dengan demikian, seluruh warga sekolah dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik.

Temuan empiris yang dihimpun sepanjang pelaksanaan program ini beresonansi kuat dengan trajektori literatur akademik terdahulu yang menegaskan bahwa intervensi edukasi anti-perundungan yang diinisiasi sejak fase pendidikan dasar memegang peranan krusial dalam merekonstruksi karakter siswa sekaligus mereduksi probabilitas eskalasi tindakan intimidasi. Orkestrasi sosialisasi yang dioperasionalkan secara konsisten dan berkesinambungan terbukti mampu mengeskalasi kesadaran kritis siswa terhadap spektrum dampak destruktif perundungan, di samping menstimulasi pembentukan kultur akademis yang lebih inklusif serta adaptif terhadap pluralitas. Konsekuensinya, program edukasi terstruktur semacam ini mutlak perlu diaktualisasikan secara periodik dengan mengintegrasikan komitmen kolaboratif dari multi-pihak, mulai dari jajaran tenaga pendidik, wali murid, hingga keterlibatan aktif siswa, demi mengamankan efektivitas mitigasi perundungan yang optimal.

Secara menyeluruh, implementasi sosialisasi anti-perundungan di SDN Tambun 06 telah berjalan secara simultan dan menuai respons yang sangat positif, baik dari basis peserta didik maupun otoritas manajemen sekolah. Asimilasi materi yang didiseminasikan mampu diserap secara utuh oleh para peserta, yang dibuktikan secara nyata

melalui lonjakan kapasitas kognitif siswa dalam mengidentifikasi taksonomi tindakan perundungan, memetakan implikasi psikososialnya, hingga mengartikulasikan protokol tindakan preventif yang dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah. Output dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat bertindak sebagai manifestasi langkah konkret dalam mengonstruksi ekosistem sekolah yang lebih aman, suportif, dan kondusif bagi keberlangsungan proses pembelajaran serta kematangan perkembangan sosial-emosional siswa.

4. Kesimpulan

Implementasi program sosialisasi anti-perundungan (anti-bullying) yang diorkestrasikan di SDN Tambun 06 Kabupaten Bekasi terkonfirmasi berjalan secara efektif serta menuai atensi dan respons positif dari basis peserta didik. Intervensi edukatif ini berhasil mengeskalisasi khazanah pengetahuan, kedalaman pemahaman kognitif, dan kesadaran kritis siswa mengenai konseptualisasi perundungan, taksonomi atau kategorisasi tindakan, spektrum dampak psikososial yang ditimbulkan, hingga protokol mitigasi preventifnya. Pada fase pra-kegiatan, secara faktual masih teridentifikasi adanya diskrepansi pemahaman di mana sejumlah siswa melakukan normalisasi atas tindakan destruktif seperti verbal harassment berupa ejekan, pelabelan julukan peyoratif (name-calling), intimidasi visual terhadap karakteristik fisik, hingga eksklusi sosial atau pengucilan, yang secara keliru direduksi maknanya sebagai gurauan normatif belaka.

Melalui diseminasi materi yang komprehensif, ruang diskusi dialektis, sesi tanya jawab interaktif, serta pembedahan studi kasus elementer yang kontekstual, para peserta didik kini memiliki kapasitas yang lebih matang dalam mengidentifikasi sekaligus mengklasifikasikan ragam manifestasi perilaku intimidatif yang rawan tereskalasi di perimeter sekolah. Di samping itu, stimulasi edukasi ini secara simultan bertindak sebagai katalisator dalam merekonstruksi aspek afektif siswa, khususnya dalam menumbuhkan kecerdasan empati, nilai mutualisme saling menghargai, serta sensitivitas kepedulian antar-sesama. Output empiris dari kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa sosialisasi anti-perundungan valid diposisikan sebagai langkah preventif strategis yang efisien dalam mengonstruksi penguatan karakter (character building) siswa sekaligus mengamankan terciptanya iklim akademis yang aman, kondusif, dan ramah anak demi mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Reference

- Alam, H. S., Grana, E., Dewi, A., Wirajaya, I. W. S., & Deby, N. K. (2026). *Kegiatan Edukasi Dampak Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*. 4(4), 25854–25859.
- Anggista, I. P., & Resmiatini, E. (2025). *No Title*. 4(3), 255–263.
- Anti-Bullying, E., Dasar, S., Budaya, M., & Siswa, K. (2024). *J. A. I. : Jurnal Abdimas Indonesia*. 1668–1675.
- Candra, S. D., Abdul, A., Wiyono, R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). *Anti-Bullying Education Through The Implementation Of Play-Based Learning In Primary School Children Pendidikan Anti-Bullying Melalui Implementasi Pembelajaran Bermain Pada Anak Sekolah Dasar*. 3(1), 191–199.
- Coloroso, B. (2016). *The Bully, The Bullied, And The Bystander: From Preschool To High School* (Rev. Ed.). Harpercollins.
- Dewi, F. T., Apriani, A., Sudaryanti, A. A., Rahayu, D. P., Azman, M., & Putri, N. (2024). *Edukasi Anti Bullying Bagi Siswa Di Sekolah Dasar*. 6(2), 145–154.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2011). *Bullying In North American Schools* (2nd Ed.). Routledge.
- Gaffney, H., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Examining The Effectiveness Of School-Bullying Intervention Programs Globally: A Meta-Analysis. *International Journal Of Bullying Prevention*, 1(1), 14–31. <https://doi.org/10.1007/S42380-019-00007-4>
- Hera, R. D., Khazinatul, M., Lestari, S. D., Hayati, A., & Dwi, R. (2025). *Membangun Karakter Anti-Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Studi Kasus Siswa SDN Sindangsari 2 Kabupaten Tangerang Melalui Media Komunikasi Dan Pendekatan Wisata Edukasi*. 4(1), 4992–5001.
- Karlina, M., Tangkas, S., Pratama, A. A., Eka, K., Wardana, L., Sugiartini, D. K., Ridayanti, P. W., Monna, P., & Widiastini, F. (2023). *JAI : Jurnal Abdimas ITEKES Bali Institut Teknologi Dan Kesehatan (ITEKES) Bali EDUKASI BULLYING PADA REMAJA DI SMA NEGERI BALI MANDARA (Bullying Education For Teenagers At SMA Negeri Bali Mandara)*. 2(2), 122–126.
- Sa, K. (2026). *Sosialisasi Anti Bullying Melalui Program Kuliah Kerja Nyata Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Di Sekolah Dasar*. 4, 1–10.
- Safitri, M., Wirakhmi, I. N., & Ramdhani, F. N. (2024). *Edukasi Bullying Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Dan Menurunkan Kejadian Bullying Pada Anak Di SD Negeri Karangsoka Kembaran*. 3(1), 4–11. <https://doi.org/10.35960/Pimas.V3i1.1320>
- Setiawan, A. J., Permana, A. I., Artikasari, M. L., Ula, J., Fadiyah, G. A., Kharisma, E., Tinasari, N. D., & Anindhita, A. P. (2022). *Edukasi Pencegahan Bullying Pada Murid Sekolah Dasar*. 1(2). <https://doi.org/10.32584/Jpp.V1i2.1836>
- Syakh, H., Eka, A., Aristyana, G., Wayan, D. I., Putra, A., Daniel, I. P., Anjasmara, P., Kartika, I. P., & Wiguna, S. (2026). *Implementasi Edukasi Interaktif Berbasis Teka-Teki Silang Dalam Pencegahan Verbal Bullying Di Sekolah Dasar No . 1 Dalung*. 6(1), 217–223. <https://doi.org/10.59431/Ajad.V6i1.798>
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness Of School-Based Programs To Reduce Bullying: A Systematic And Meta-Analytic Review. *Journal Of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/S11292-010-9109-1>